

BAB V

PEMBAHASAN HASIL STUDI TENTANG ISI AYAT 30 AL-BAQARAH DAN IMPLIKASI-PEDAGOGISNYA

(Penjabaran Prinsip dan Dasar Antropologis yang
Terkandung dalam Isi Ayat 30 Al-Baqarah Kepada
Perumusan Tujuan Pendidikan Umum)

Penilikan secara holistik implikasi hasil studi tentang isi ayat 30 Al-Baqarah kepada perumusan Tujuan Pendidikan Umum, perlu diadakan pembahasan dengan jalan memecahkan masalah problematis sebagai berikut:

Apakah prinsip dan dasar antropologis yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah dapat menjadi landasan perumusan Tujuan Pendidikan Umum?

(A) Apakah persangkut-pautan antara prinsip dan dasar antropologis yang terkandung dalam konsepsi "Manusia Sebagai Khalifah di Bumi" dengan "Tujuan Hidup Manusia" merupakan suatu keharusan (eksistensial manusia yang esensial) atau suatu kebetulan, sehingga dari Tujuan Hidup Manusia itu dapat dijabarkan Tujuan Umum Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Umum?

(B) Dimensi dan dasar-dasar apa saja yang melandasi Tujuan Pendidikan Umum yang dikeluarkan dari konsepsi Manusia-Sebagai-Khalifah-di-Bumi itu?

(C) Apakah ada tema-tema kepribadian Manusia-Sebagai-Khalifah-di-Bumi yang harus diperhatikan dan mewarnai perumusan Tujuan Pendidikan Umum?

(D) Apa rumusan realistik Tujuan Pendidikan Umum

yang dikeluarkan dari konsepsi manusia-sebagai-khalifah-di-bumi itu?

Pembahasan ini pada dasarnya bertopang pada hasil studi isi ayat 30 Al-Baqarah yang merujuk kepada pendapat mufassir sebagaimana tertulis pada bab IV, dikaitkan dengan perumusan Tujuan Pendidikan Umum.

A. Prinsip dan Dasar Antropologis yang Melandasi Perumusan Tujuan Pendidikan Umum

SINOPSIS I:
ASPEK METAFISIS KEPERI"ADA"AN MANUSIA
SEBAGAI KHALIFAH DI BUMI

Aspek
Ontologis
Sebagai
Prinsip
Antropo-
logis

Keperi"ada"an manusia-sebagai-khalifah-di-bumi adalah "Jaiz atau Mumkinul Wujud", yakni "tidak pasti dan tak dapat memastikan sendiri secara otonomi;

Manusia tidak memiliki otonomi-puritan-humanistik, baik aspek dan momen ontologis, epistemologis maupun aspek dan momen aksiologis dalam rangka hidup dan kehidupan di bumi ini;

Allah memberinya otonomi-khas-insani (manusia-wi) dalam Karya dan Karsanya Yang Menuntut dan Menuntun perealisasiannya dengan berintikan tata-makna;

Tata-makna, baik dari ajaran dan penjabaran Al-Quran dan Sunnaterrasul maupun penjabaran struktur dan konstruk keperiadaan dirinya sendiri yang berlaku bagi seluruh manusia dan hanya untuk manusia;

Yang "pasti" Adanya (Wajibul Wujud) adalah Allah Yang Maha Pencipta, Pengurus, Pengatur a'lam (tata-ada selainNya) dengan Maha Adil Memastikan adanya manusia menjadi a'lam yang diberi olehNya aktivitas dan kreativitas khas bagi dirinya dan hanya untuk dirinya untuk menata, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta secara bertanggung jawab

atas dasar sistem nilai yang diarifi dan di-realisasikannya berintikan Allah Yang Menetapkan ketetapan-khas-bagi-dan-hanya-untuk-ke-periadaan manusia sebagai pribadi, sehingga harus dan dapat diletakkan, didudukkan dan di-beri-martabat secara hakiki oleh Allah, manusia tertentu itu sebagai khalifah di bumi;

Aspek
Ontologis
Sebagai
Prinsip
Antropo-
logis

Manusia sebagai khalifah di bumi tidak menunjukkan dan tampil keperiadaannya serta perlu disoroti secara ontologis saja, namun juga menunjukkan dan tampil dituntut dan dituntun untuk melaksanakan hidup dan tugas hidupnya yang sarat nilai berintikan Allah, serta di samping menyiratkan perlu dan dapat dididik dan mendidik juga perlu disoroti secara pedagogis; sebab sebagaimana tersurat dalam "manusia sebagai khalifah di bumi", manusia terikat dan mengikatkan diri pada keruangan dan kewaktuan;

Sekaitan dengan itu pendidikan, sebagaimana manusia sebagai khalifah di bumi yang terlibat dan melibatkan diri dalam pendidikan itu dalam dan dengan pertautannya dengan lingkungan, tidak berlangsung pada situasi yang kosong, melainkan sarat nilai dan dalam situasi pendidikan real, sarat tata-makna dan bersifat normatif sehingga manusia tersebut "berkat melalui" pendidikan itu harus sampai kepada melaksanakan hidup dan tugas hidupnya (keperiadaannya) di bumi yang secara ontologis dan secara fithri "telah" dihadirkan oleh Allah beserta kelahirannya.

Isi Ayat 30 Al-Baqarah, sebagaimana tergambar pada sinopsis I di atas menunjukkan, bahwa keperiadaan manusia, baik menyangkut aspek dan momen ontologis, epistemologis maupun aspek dan momen aksiologis tidak merupakan "identitas" secara otonomi muncul dengan sendirinya, melainkan identitas yang berasal dari, menunjukkan, mengarah dan diarahkan kepada, dituntut serta dituntun untuk merealisasikannya dalam rangka syukur kepada Allah Yang Pasti Ada (Wajibul Wujud).

Syukur ialah Sharful A'bdi Jami'a Ma Ana'mallahu a'-laihi ila Ma Khuliqa li Ajlihi, yaitu:

Pengekspresian keberadaan diri secara sadar serta pengoperasian secara teoritis-praktis yang fungsional segala yang bersangkutan-pautan dengan keberadaannya itu sebagai anugerah dan nikmat Allah, yang justeru keberadaan dan segala yang bersangkutan-pautan dengan keberadaan itu diciptakan Allah sebagai anugerah dan nikmatNya yang harus diekspresikan dan dioperasikan (Jauhar Maknun, TT.).

Mengapa keberadaan manusia itu tidak merupakan identitas yang otonomi-puritan-humanistik, melainkan diberi oleh Allah otonomi-khas-insani?

Ayat 30 Al-Baqarah itu menunjukkan sendiri kunci pemecahannya, yaitu pertautan atau komunikasi antara manusia dengan Allah bersifat esensial dan eksistensial, sehingga keberadaan manusia sesaat pun tak pernah mengelak dan tak dapat dielakkan dari Allah saw. Untuk itu sumber perbuatan dan sistem nilai yang harus diarifi dan direalisasikan oleh manusia sebagai khalifah di bumi bersumber dari Allah.

Keberadaan manusia mengandung indikasi bahwa suatu perbuatan manusia tidak "sembarang", melainkan menyangkut momen dan aspek kedadaran, kemengarahan dan kedalaman hingga menembus akar dan landasannya, serta memiliki momen keluasan dalam menghadapi, menanggapi dan merealisasikan, baik diri sendiri maupun apa yang ada di bumi yang tak terlepas dari keruangan dan kewaktuan yang perlu diisi dan dihuni dengan bertopang dari sistem nilai yang berintikan Allah Ilahi Rabbi yang dianuti sehingga menjadi

situasi khas insani, yang intinya tanggung jawab, baik kepada diri-pribadi maupun bumi yang ujung-pangkalnya kembali kepada Allah Ilahi Rabbi tadi.

Kekhususan keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi ialah, bahwa keberadaan manusia melibatkan diri sendiri yang diberi prinsip kebebasan, inisiatif, aktif dan kreatif, sehingga memiliki kebebasan memilih dan memutuskan secara mandiri untuk merealisasikan tugas sebagai khalifah di bumi, sebab tanpa kebebasan memilih dan memutuskan secara mandiri sulit sekali disebut makhluk tanggung-jawab.

Namun Allah swt sendiri, dalam ayat 30 Al-Baqarah tadi menetapkan, bahwa:

(a) keberadaan manusia sepenuhnya ada dalam naungan kepengurusan, keteraturan dan penentuannya;

(b) kejadian manusia sebagai khalifah di bumi tidak terlepas dari keruangan dan kewaktuan, yang menunjukkan bahwa keberadaan manusia berkembang, sehingga perealisasi keberadaan sebagai khalifah di bumi itu tidak begitu saja menjadi, melainkan adanya tahapan dan sistem hierarki ke-diri-an yang telah digariskan Allah, yang dalam keniscayaan atau kesemestianNya diaruhi oleh manusia;

(c) keberadaan manusia tidak hanya bersangkutan-pautan dengan Allah Yang Mencipta, Mengurus dan Mengaturnya (komunikasi vertikal), tetapi juga berdialog (berkomunikasi horizontal) dengan apa yang ada di bumi, termasuk

sesamanya; hal ini menunjukkan, bahwa keberadaan manusia mengarahkan diri kepada, memerlukan dan melibatkan pihak lain; sehingga kejadian sehari-hari (Hukum-A'dah) menunjukkan keberadaan anak yang pada prinsipnya bebas, aktif dan kreatif, namun dalam kenyataannya (faktis atau asertorik) ia masih membutuhkan bantuan dari pihak lain, terutama orang tuanya.

Apakah untuk sampai kepada manusia yang merealisasikan keberadaannya sebagai khalifah di bumi, dengan pilihan dan keputusan secara mandiri dan bertanggungjawab itu perlu pendidikan atau justru sebaliknya, yaitu tidak perlu?

Apakah isi ayat 30 Al-Baqarah khususnya, pada keseluruhannya ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan, bahwa manusia perlu dan dapat dididik, juga mendidik dalam rangka mencapai manusia yang merealisasikan keberadaannya sebagai khalifah di bumi, merupakan suatu yang aksidental atau justru merupakan suatu yang esensial dan eksistensial khas manusiawi adanya?

Pernyataan dan pertanyaan tersebut di atas menunjukkan, bahwa konsepsi manusia sebagai khalifah di bumi yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah menyiratkan, bahwa tindakan dan perbuatan pendidikan, termasuk pemikiran mengenai pendidikan ialah tindakan dan perbuatan khas insani, khas kemanusiaan dan kemanusiaan manusia.

Dengan demikian tindakan pendidikan pun tidak

merupakan tindakan yang sembarang, melainkan tindakan yang bertopang pada tanggungjawab.

Kalau pendidikan itu merupakan tindakan, termasuk pemikiran mengenai pendidikan, khusus perumusan tujuan Pendidikan Umum yang bertopang pada tanggungjawab, maka pendidikan itu menyangkut permasalahan berdimensi kedalaman yang menembus sampai kepada akar dan landasannya.

Tanggungjawab menyangkut kepribadian bahkan merupakan inti dasar kemampuan moralitas manusia sebagai pribadi; karenanya tanggungjawab bersangkutan dengan tujuan hidup manusia, yang darinya dijabarkan tujuan umum pendidikan dan tujuan Pendidikan Umum serta tujuan-tujuan lain yang lebih rendah tingkatannya, yang kemudian direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kelangsungan pendidikan umum hanya mungkin dan lancar manakala tujuan pendidikan umum itu telah digariskan secara jelas; masalah tujuan pendidikan umum harus merupakan penjabaran dan selaras dengan sistem nilai yang dirifi dan direalisasikan oleh orang yang bersangkutan dan turut terlibat dan melibatkan dalam pendidikan umum itu.

Sedangkan sistem nilai yang dianut dan diakui itu harus bertopang pada dasar-keyakinan, yang akar dan landasannya menghujam, bermuara pada dan bersumber dari Yang Maha Sempurna, Yang Mencipta, Mengatur, Mengurus dan Memiliki segala tata-ada ini, sehingga sistem nilai itu.

selaras dengan fithrah serta patut dan perlu diakui dan direalisasikan oleh manusia; sebab bila sistem nilai itu bermuara pada alam, keberadaan manusia itu sendiri atau paham dan pandangan yang berwarna humanistik, naturalistik atau sosialistik, di samping menghancurkan pilar-pilar keberadaan manusia itu sendiri sebagai pribadi, juga akan merusak alam ini, juga menciptakan manusia yang suka mengadakan kerusakan di bumi ini.

Apakah konsepsi manusia sebagai khalifah di bumi, yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah menyiratkan adanya prinsip dan dasar antropologis yang memadai menjadi landasan perumusan Tujuan Pendidikan Umum?

- (1) Landasan Manusia Sebagai Khalifah di Bumi Memerlukan Pendidikan (Ashlul Ushuli "Al-Insan Yahtaju li Tarbiyati").

"Pendidikan" (tarbiyah) menurut qaidah-lughawiyah mengandung makna "pengembangan diri dalam tataran a'lam (benda mati, tetumbuhan, binatang dan manusia, baik termasuk makhluk dalam dataran syahadat ataupun ghaibat yang keseluruhannya ada dalam rukun-azwaj atau asas paritas yang digariskan Allah), yang melangsung selaras dengan Hukum Allah (Sunnatullah) yang mengandung prinsip keunik-an dan prinsip tatanan-hierarki ke"diri"annya masing-masing, menuju penyempurnaan substansi (jauhar) dan aksiden (a'radh)nya sebagai makhluk yang dikenai ketetapan Allah Yang Maha Adil Yang menetapkannya secara berlainan dan berbeda, baik dimensi metafisis, epistemologis maupun aksiologis.

Tarbiyah dalam pengertian umum (a'mmah) tersebut di atas, merupakan seluruh kelangsungan "hidup ontologis yang berpasangan dengan aksiologis yang berkembang secara bertahap, baik secara immanensi atau transcendensi atau kedua-duanya seperti pada manusia" menuju penyempurnaan substansi dan aksidensi identitas diri sebagai makhluk Allah, berlaku bagi semua sebagai a'lam dan hanya untuk a'lam yang menjadi tanda yang menunjukkan Karya dan Karsa Allah Yang Mencipta, Mengurus dan Mengatur segala a'lam itu.

Istilah Rabb dalam Idz Qala Rabbuka lil Malaikati Inniy Ja'ilun fil Ardhi Khalifatan (Ingatlah Allah, Tuhan Yang Harus Dibadahi, Yang Mencipta, Yang Mengurus, Mengatur, Menguasai dan Memilikimu berfirman kepada malaikat "Sesungguhnya Akulah yang menjadikanmu sebagai khalifah di bumi"), yang berpasangan dengan Al-Hamdu lillahi Rabbil A'lamin (Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Mencipta, Memiliki, Mengurus dan Mengatur serta Menentukan segala a'lam) mengandung pengertian, bahwa Allah Rabb yang memberi prinsip pengembangan diri dan menggariskan berkembangnya segala a'lam secara bertahap menuju penyempurnaan substansi dan aksidensi identitasnya masing-masing sebagai hamba Allah.

Manusia secara universal, universal dalam pengertian kethabi'ian, kegharizian dan keinsaniyan bahkan potensi dimensi insani, taklifi dan imani tidak perlu dan

tak dapat dididik, juga mendidik; pendidikan dalam pengertian tarbiyah-khashah wa dzatan musyakhshatan lil insan, yakni pendidikan sebagai upaya sadar yang bertopang pada dasar, sasaran, arah dan tujuan dalam rangka pencapaian keperiadaan-khas-insani manusia sebagai pribadi yang mengekspresikan hidup sebagai hamba Allah, yang diberi tugas sebagai khalifah di bumi, upaya tersebut sebagai perealisasi dari prinsip bebas, aktif dan kreatif khas kekhalifahan yang diletakkan pada semua manusia dan hanya bagi manusia; sebagaimana benda-mati, tetumbuhan demikian pula binatang tak perlu dan tak dapat dididik juga mendidik, sebab Sunnatullah Rabb Yang Karsa dan KaryaNya tidak memerlukan "campurtangan" selainNya, yang berlaku dan inherent pada seluruh a'lam itu tidak membuka peluang untuk pendidikan jenis khashah tadi.

Manusia secara universal dalam pengertian aspek dan momer kethabi'iyah, keghariziyah dan keinsaniyah secara potensial bahkan dimensi taklifi dan imani dalam pengertian kepatuhan dan ketaatan dalam keniscayaan Sunnatullah, sebagaimana benda-mati (termasuk tubuh manusia) yang lebih berat ketimbang udara mesti jatuh ke bawah, pohon tomat berbuah tomat, demikian juga anjing pelacak memiliki ketajaman daya cium sesuai dengan keanjingan sebagaimana dibentuk oleh pelatuhnya, tidak perlu tarbiyah-khashah seperti disinggung di atas, namun berlaku tarbiyah-a'mmah yang secara denotatif sering disejajarkan

dengan apa yang disebut "hukum alami tertutup" atau alamiah atau naturalistik (thabi'iyah).

Benda-mati, tetumbuhan maupun binatang tidak diberi prinsip aktivitas dan kreativitas khas kekhalifahan untuk dapat berupaya menuju perealisasi tugas sebagai khalifah di bumi, sehingga tiada luang dan menyediakan peluang untuk pendidikan (tarbiyah-khashah).

Manusia sebagai makhluk individual, individual dalam pengertian:

- (a) diberi sifat kekhasan sebagai makhluk tertinggi secara fisik maupun non-fisik, sehingga berlainan dan berbeda kejadiannya dengan makhluk lainnya;
- (b) memiliki kejenisan, kekelompokan dan ketunggalan yang khas manusiawi;
- (c) memiliki aspek, momen dan dimensi kethabi'iyah, keghariziyah dan keinsaniyah dirinya yang dianugerahi struktur dan kreativitas khas kekhalifahan, serta prinsip kemauan untuk menerima dan mengakui ketetapan-sebagai-khalifah yang ditetapkan oleh Allah bagi seluruh dan hanya untuk manusia, dan memang tujuan Allah menciptakan manusia justru untuk merealisasikan dirinya sebagai khalifah di bumi secara mandiri dan bertanggungjawab kepadanya, maka manusia memerlukan pendidikan (tarbiyah-khashah); ia harus dan dapat dididik, juga mendidik.

Keperistiwa manusia yang dikenai prinsip kreativitas khas kekhalifahan yang harus melaksanakan hidupnya sebagai khalifah di bumi, menampakkan gejala:

(a) manusia dihadirkan di bumi ini diberi prinsip kreativitas yang memungkinkan tidak cukup menerima Sunnatullah sebagaimana benda-mati, tumbuhan atau binatang, sehingga cara meng"ada"nya atau cara pelaksanaan kehidupannya mengandung dan mengundang adanya keharusan mengupayakan diri sendiri, sehingga bumi dan segala isinya yang dihadapi perlu di"manusiawi"kan untuk menjadi alat dalam rangka membenahi, mempersiapkan dan memperlengkapi diri sebagai khalifah di bumi;

(b) prinsip kreativitas khas kekhalfahannya memungkinkan ia merealisasikan atau tidak merealisasikan kehidupan hanya semata-mata bertopang pada kejadiannya sendiri, sehingga tidak melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi, melainkan melaksanakan khilafah (penguasa dan pengusaha yang membuat kekeliruan; bumi dijadikan sapi liar yang harus dikuasai dan diperas) dan khalful Ar-dhi (yang mengadakan kerusakan dan merusak apa yang ada di bumi);

(c) prinsip kreativitas khas kekhalfahannya memungkinkan ia harus memilih dan memutuskan secara mandiri berbagai kemungkinan-kemungkinan yang senantiasa dihadapi dan menantangnya untuk mempersiapkan diri, sehingga dapat menyambutnya dengan penuh tanggungjawab yang berintikan tata-makna dari ajaran dan penjabaran Al-Quran dan Sunnat-urrasul dan penjabaran dari struktur kejadiannya sendiri.

Manusia dalam kerangka kejadian khas manusiawi

dan dalam rangka memperlengkapi diri sebagaimana disinggung di atas, maka manusia harus mendapat pendidikan (tarbiyah-khashah).

Dengan demikian pendidikan (tarbiyah khashah) dari sudut manusia secara individual yang hidup dalam bumi sehingga tak terlepas dan tak dapat dilepaskan dari aspek ke"bumi"an, termasuk di dalamnya kethabi'iyah dan keghariziyah merupakan pemberian bantuan dalam rangka merealisasikan diri sebagai khalifah; sehingga perbuatan pendidikan yang khas manusiawi itu merupakan pertemuan dia-logik sebagai penguatan aspek sosialitasnya dalam rangka saling melengkapi diri dengan saling mengundang sebagai ekspresi makhluk komunikasi; bahkan tarbiyah-khashah dalam pengertian ini menunjukkan panggilan Allah Ilahi Rabbi yang harus diekspresikan manusia dengan cara berkomunikasi yang mengandung pengarahan kepada pihak lain dan mengarahkan kepada Allah.

Pelaksanaan pendidikan pada dasarnya merupakan tanggungjawab orang tua (dewasa) secara kodrati. Pelaksanaan pendidikan umum dalam situasi pendidikan, sedang situasi pendidikan dapat berlangsung di mana-mana, dalam keluarga, masyarakat atau lembaga-lembaga kesekolahan (schooling).

Karenanya manusia menerima dan melaksanakan pendidikan merupakan suatu ke"wajar"an, sebagaimana ia harus dan dapat dididik atau mendidik merupakan suatu ke"wajar"an pula.

SINOPSIS II:
KEPERIADAAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH
DI BUMI BERADA DALAM WILAYAH
WIMDATUL WUJUD

(Tataran Ada yang Bersifat Satu
Kesatuan yang Menyeluruh)

Hidayah thabi'iyah, hidayah hissiyah, hidayah a'qliyah, hidayah diniyah dan hidayah taufiqiyah merupakan prinsip-prinsip konstruk keberadaan manusia sebagai pribadi yang bersifat menyeluruh;

Syahadah thabi'iyah, syahadah ghariziyah, syahadah insaniyah, syahadah taklifiyah dan syahadah imaniyah merupakan dimensi struktur keberadaan manusia sebagai pribadi yang bersifat menyeluruh

Jirm, jism, nafs, qalb dan ruh merupakan pilar-pilar keberadaan manusia sebagai pribadi utuh;

A'ql thabi'iy, A'ql ghariziy, a'ql ilhamiy, Al-A'ql Quwwatul Makimatin Nubuwwatu dan Al-A'ql dalam pengertian wahyu merupakan momen-momen keberadaan manusia sebagai pribadi utuh;

Manusia
dalam
Sistem
Wilayah
Ada

Keterikatan (musharrah) berpasangan dengan kebebasan (mukhayyar); intensionalitas dan instensitas yang berpasangan dengan aktivitas, kreativitas dan ekstensionalitas merupakan prinsip paritas dan penyeimbangan (mabda-ul a'dalah) sebagai inti keberadaan manusia sebagai pribadi utuh;

Kebebasan keberadaan manusia dalam naungan moralitas (nilai) yang berintikan tanggungjawab kepada Allah;

Individualitas manusia dalam pengertian keberadaan manusia tidak terlepas dan tak dapat dilepaskan dari ketunggalan, kekelompokan, kejenisan dan lingkungan yang telah dihuni-inya (lingkungan yang menggejala dalam ke"diri"annya), merupakan inti konstruk keberadaan manusia sebagai pribadi yang berpadu, berpola dan menyeluruh;

Aku (ana) dalam pengertian "aku sebagai subyek", aku yang mentranscenden, aku bukan sekedar saya ini kini yang hanya mengarahkan diri pada diri sendiri sebagaimana katak dalam tempurung, melainkan, baik melampaui dan menyangkuti aku kemanusiaan dan kemanusiaan manusia yang menyemesta maupun adi-aku berpangkal pada dhamir ("self-imperative yang kategorimatik") yang pada ujung-

ujungnya bermula-akhir Allah, menunjukkan keberadaan manusia di bumi sebagai pribadi yang padu, berpola dan menyeluruh memiliki kekuatan komunikasi berdimensi konsultatif dan menyadari diri dalam mengarahkan pada dirinya sendiri yang memikirkan sekaligus berhadapan dan menghadapinya sendiri, yang mendaya-dukong tafakkur dan tadabbur makhluk-Allah termasuk dirinya sendiri itu, yang melangsung dalam tadzakkur kepada Allah Al-Khaliq, untuk bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan kehidupannya sendiri yang berdimensi kemanusiawian dan kemanusiaan manusia yang menyemesta dalam kerangka Karsa dan Karya Allah Yang Mencipta alam semesta;

Manusia
dalam
Sistem
Wilayah
Ada

Ke"saya"an dalam ketunggalannya yang utuh (aniyah-fardiyah), ke"saya"an yang senantiasa dalam persangkut-pautan dengan kekelompokannya (aniyah syuyu'iyah) dan ke"saya"an yang senantiasa dalam persangkut-pautan dengan kejenisan atau tipenya (aniyah-ijtima'iyah); manusia sebagai khalifah di bumi adalah makhluk sosial merupakan inti dari konstruk individualitas manusia yang menyeluruh;

Jism yang melibat jirm (tubuh atau badan obyek) dalam pengertian badan sebagai ekspresi ke"diri"an (sehingga melibat badan subyek) yang akar dan landasannya bertopang pada, merujuk serta kembali kepada iman;

Iman: "pengarifan dan pelaksanaannya pandangan hidup menurut Allah, secara man"diri", diri dalam pengertian kesadaran-diri, yakni diri-aku-sendirilah yang berdimensi naungan Kehendak dan Petunjuk Allah Yang Memberi kekuatan pada diri itu untuk mengacu pada, menunjukkan dan menjujukan diri berbentuk "perintah-diri" yang memerintah pada diri sendiri" (A'qdun bil Qalbi), "mempertanggungjawabkan pengarifan dan pelaksanaannya pandangan hidup itu atas dasar argumen yang kuat (dalil qath'iy), baik langsung dari Al-Quran maupun tidak langsung Al-Hadits ataupun penjabaran dari keduanya sebagai argumen yang mengandung keraguan dan kesalahan (dalil Dlanniy)" (wa Qaulun bil Lisani), dan "pelaksanaan keseluruhan pelaksanaan itu dilaksanakan dengan melibatkan keberadaan yang struktur dan konstruksinya komprehensif dan menyeluruh sebagai pribadi, secara mandiri dan bertanggungjawab" (A'malun bil-Arkani).

Karenanya itu jism tersebut di atas langsung bersangkutan-pautan dengan:

(a) "konsep diri atau keyakinan, pandangan hidup dan kepercayaan yang berintikan Allah" (tema I'tiqadiy);

(b) "historisitas yang bersangkutan-pautan dengan keruangan dan kewaktuan secara utuh, antropologis berpasangan dengan kosmik, terhayati berpasangan dengan teramati yang ujung-ujungnya bertopang pada dan merujuk kepada Allah Yang Menciptakan dan Memiliki ruang dan waktu, sehingga senantiasa dalam pelibatan dan harus keakhiratan beserta sarat nilai" (tema sirratiy);

(c) "komunikasi yang mengandung dan mengundang dialog horizontal maupun dialog vertikal, yang keduanya bersifat mentranscendent yang berintikan komunikasi vertikal kepada Allah" (tema tanziiy);

Manusia
dalam
Sistem
Wilayah
Ada

Keempat momen (jismiyy, i'tiqadiyy, sirratiy dan tanziiy) tersebut di atas disebut tema-tema kepribadian (Wilayah Maudhu'atisy Syakhshiyat) keberadaan manusia di bumi sebagai pribadi yang berpadu, berpola dan menyeluruh;

Kedudukan manusia di bumi karena diberi prinsip bebas, aktif dan kreatif khas kekhilifahan yang terikat dalam naungan nilai yang berintikan tanggungjawab kepada Allah, maka keberadaan manusia di bumi (persangkut-pautan manusia dengan lingkungannya) bersifat:

(a) "menghuni dan menghuni-i bahkan erat berhubungan dengan bumi (lingkungan) sehingga tak dapat terlepas dan dilepaskan dari bumi (lingkungan) (ibtida-iy);

(b) "meruang dan mewaktu sekaligus dalam ruang dan waktu itu mem"pribadi"kan keruangan dan kewaktuan sebagai alat mengekspresikan martabat sebagai khalifah di bumi" (dlarfiyy, baik makaniyy maupun zamaniyy);

(c) "mentranscendency sehingga dapat menata, mengambil manfaat, melestarikan dan memakmurkan bumi sebagai alat dan dalam rangka mengekspresikan keberadaan sebagai hamba Allah, yang diberi tugas sebagai khalifah di bumi; yang tak dapat lepas dan dilepaskan dari konstelasi Allah-A'lam-Manusia.

Konsepsi manusia sebagai khalifah di bumi, yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah sebagaimana tergambar pada sinopsis II di atas, menyiratkan:

(2) Landasan Antropologis dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Umum (Ashlu Ushuli Al-Insaniy)

Konsep sebagai perandaian-perandaian (paradigma, mabadi-ul awal: prinsip dasar) di bawah ini, harus menjadi bahan pertimbangan dalam dan melandasi perumusan Tujuan Pendidikan Umum:

Kedudukan keberadaan manusia dalam konsepsi manusia sebagai khalifah menjadi Landasan Antropologis yang memadai dalam perumusan Tujuan Pendidikan Umum, karena:

2.1 adanya pengakuan perbedaan fundamental dan esensial yang prinsipal bahkan eksistensial antara manusia dengan benda-mati, tumbuhan ataupun binatang;

Peletakan prinsip hidayah diniyah, diniyah dalam pengertian kesadaran diri bahwa keberadaannya memiliki potensi dan sadar bahwa dirinya mengarifi, menerima dan merealisasikan diniy-ilahi (agama Allah yang telah diterima di a'lam ruhani sebelum ia hadir di bumi ini) sejalan dengan diniy-rasuliy (agama Allah yang disampaikan secara tidak langsung kepadanya, "melalui" para utusanNya yang "harus" diterima setelah hadir di bumi ini), yang bersangkutan-pautan langsung secara menyeluruh dengan prinsip hidayah a'qliyah, hidayah hissiyah dan hidayah thabi'iyah, merupakan perlainan dan perbedaan manusia dengan benda-mati, tumbuhan, binatang bahkan dengan jin, syaithan dan

malaikat, yang masing-masing diletakkan oleh Allah dengan sifat ke"Adil"anNya pada wilayah wujudiyah yang berlainan dan berbeda, namun berpasangan dan saling bersangkutan-pautan secara menyeluruh yang bertumpu kepada Allah, berasal dari, melangsung dalam Karsa dan Karya Allah, dan kembali kepadaNya Yang Maha Satu, baik Dzat, Asma-a, Sifat maupun Af'alNya.

Makhluk-Allah ada yang diletakkan olehNya pada dataran (a) Wilayah Wujudiyah Syahadah*) Thabi'iyah, (b) Wilayah Wujudiyah Syahadah Missiyah, (c) Wilayah Wujudiyah Syahadah Nafsiyah wa A'qliyah, atau (d) Wilayah Wujudiyah Syahadah Ruhaniyah.

Yang pertama (a) dapat disejajarkan secara denotatif dengan apa yang disebut Wilayah Ontis Dunia Anorganis; sedang yang kedua (b) dengan Wilayah Ontis Dunia Organis, yang ketiga (c) dengan Wilayah Ontis Dunia Psikhis, dan yang keempat (d) disejajarkan dengan Wilayah Ontis Dunia Ruhani. Namun secara konotatif adalah berlainan dan berbeda sama sekali, sebab Wilayah Wujudiyah berasal dari, berlangsung dalam Karsa-Karya Allah, dan bertumpu padaNya Yang Wajibul Wujud.

Allah dengan Karya, Karsa dan sifat Adilnya meletakkan manusia pada Wilayah Wujudiyah Syahadah A'mmah;

*) Syahadah dalam pengertian penyaksian, yakni perealisasi hidup sebagai penuangan konstelasi Ma'rifatullah ("mengenal Allah"), Idi'an (mengakui) dan Qabul (penerimaan dan perealisasi) nilai yang berintikan Allah, sehingga syahadah dapat diberi pengertian "pandangan hidup atau agidah yang bersumber dari Allah yang bagi manusia harus dan dapat merefleksi kepada cara berpikir dan bertindak".

Wilayah Ontis Dunia yang bersifat holistik, merupakan suatu sistem atau satu kesatuan yang menyeluruh; sehingga manusia dengan mengekspresikan prinsip bebas, aktif dan kreatif yang khas kekhalfahannya di bumi, diberi kemampuan dan kemauan mengolah, menata, mengambil manfaat, dan memakmurkan serta berdialog (pertemuan) dengan diri sendiri, sesamanya dan makhluk lainnya yang diletakkan pada wilayah ontis di bawahnya, yang menghasilkan tata-makna berdimensi tafakkur, tadabbur, tadzakkur dan tasyakkur kepada Allah.

Isi ayat 30 Al-Baqarah yang bersangkutan-pautan secara runtut dengan ayat-ayat lain, seperti dengan beberapa ayat di bawah ini:

Huwal Ladziy Ja'alukum Khala-ifa fil Ardhi: Allah-lah yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi (QSS. Fathir, 39);

Huwa Ansyaa-akum minal Ardhi wa Istamarakum fiha: Allah-lah Menciptakan kalian dari bumi dan menuntut serta menuntun kalian untuk memakmurkannya (QSS. Hud, 61);

Wa Laqad Karramna Bani Adama wa Hamalnahum fil Barri wal Bahri wa Razaqnahum minath Thayyibati wa Fadhdhalnahum a'la Katsirin mi Man Khalalna Tafdhilan: Dan sesungguhnya Kami muliakan manusia, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (Allah memberi kemampuan dan kemauan pengolahan apa yang ada di daratan maupun di lautan, sehingga dapat menata dan mengambil manfaat untuk kehidupan), Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna dibanding kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QSS. Al-Israa', 70);

Alam Tarau Annallaha Sakhkhara lakum Ma fis Samawati wa Ma fil Ardhi: Apakah kalian tidak memikirkan secara sadar dasar, sasaran, arah-tujuan sehingga menghasilkan tata-makna berdimensi tafakkur, tadabbur, tazakkur dan tasyakkur kepada Allah, bahwasannya Dialah Yang Mendudukkan dan menundukkan bagi kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi (QSS. Luqman, 20).

Tafakkur ialah berpikir yang polanya menekankan pada Hukum-A'dah, yang obyek (sasaran) pikirnya "apa yang manifes (ada dalam tataran thabi'iyah wa hissiyah)" atau obyek yang menjadi bahan-dasar dalam rangka mencapai pengetahuan yang benar ialah obyek-inderiah ("kasat mata"), juga sering disebut a'diy (peristiwa yang biasa terjadi sehari-hari dalam itishalun min irtibathil sabab wa musabab, yakni "pertalian secara korespondensi atau dalam keselarasan pertautan yang runtut antara sebab dan musabab, antara causa dan effect") (Disadur dari: Ummul Barahin, TT.).

Tafakkur dapat disejajarkan dengan konsep Al-Ghazali tentang "Misykatul Anwar (Cahaya Cahayanya Cahaya)", di mana tafakkur dapat disebut An-Nur I'ndal Awwami, cahaya menurut dan dalam tradisi orang awam (pada umumnya) yang menekankan pada daya-penangkapan panca indera, terutama daya-tangkap pengamatan dan pandangan mata dalam mencapai pengetahuan yang benar (Disadur dari: Misykatul Anwar, TT.). Maestro pikir barat pada ujungnya lebih suka menyebutnya "lumen-naturale" (cahaya alam; alam dalam pengertian thabi'iy).

Tafakkur secara denotatif dapat disebut berpikir yang polanya menekankan pada pola-ilmiah atau saintifik yang sekarang tengah mendominasi dan dikembangkan dalam dunia pencapaian kebenaran; namun secara konotatif tafakkur bertopang pada aktivitas dan kreativitas berpikir dan

bertindak yang menuntut penguasaan daya dan upaya sebagai alat dalam rangka hidup yang melaksanakan tugas yang seharusnya dilaksanakan, yaitu khalifah di bumi ("meneliti apa yang terdapat di bumi") yang menuntut ke arah bertawakkul (bersumerah diri atau memasrahkan diri kepada yang memilikinya), atas dasar pilihan dan keputusan sendiri secara bertanggungjawab kepada Allah.

Jadi inti tafakkur adalah iman kepada Allah; namun tidak berarti, bahwa iman tersebut mengikis habis "syak yang bersifat dhanni", yaitu keraguan antropologis; manusia senantiasa menghadapi dan dituntut memecahkan keraguan pada keperjadiannya sendiri, seperti "seberapa jauh dan seberapa besar atau berat iman-saya kepada Allah?; apakah iman-saya-kepada-Allah telah sesuai dengan tuntutan dan tuntunan kehendak Allah?". Karena itu bukan ber-"iman"lah kepada Allah (An Tu'mina billahi) itulah, apalagi AllahNya yang diragukan, melainkan imannya-saya-kepada-Allah.

Innallaha La Yughayyiru Ma bi-Qaumin hatta Yughayyiru-u Ma bi-Anfusim: Sesungguhnya Allah tidak merubah keberadaan suatu kaum dan apa yang bersangkutan dengan mereka, sehingga mereka sendiri mengekspresikan keberadaan mereka sendiri dan memanfaatkan apa yang bersangkutan-pautan dengan mereka, yang menuntut penguasaan daya dan upaya yang bertopang pada aturan yang telah ditetapkan Allah yang menuntun ke arah penyadaran diri, pengakuan dan perealisasiian hasil perubahan itu, pada ujungnya adalah atas berkah dan rahmat Allah (QSS. Ar-Ra'du, 11).

Sabab atau causa ("suatu yang menimbulkan sesuatu yang lain" menurut orang a'wwam) jangan dii'tiqadkan, bahwa sabab itu mempunyai "daya cipta" mewujudkan atau

menimbulkan sesuatu yang lain (musabab atau effect); pendidikan tidak menjamin untuk menjadikan manusia dewasa, melainkan yang mempunyai Karsa dan Karya dan yang berwenang menciptakan sabab (causa) adalah Allah Yang Maha Satu.

Penyadaran diri, pengakuan dan perealisasiian "realitas" seperti tersebut di atas, menuntut dan menuntun ke arah tawakkul, yaitu bersumerah atau memasrahkan diri kepada Allah Yang Memilikinya, pemasrahan tersebut menunjukkan perealisasiian hidup atas dasar hukum, aturan, ukuran dan ketetapan yang ditentukan dan digariskan oleh Allah kepadanya, secara mandiri dan bertanggungjawab. Karenanya itu tawakkul tidak menyudutkan manusia ke sudut someone yang dihilangkan atau kehilangan makna aktivitas dan kreativitas atau ke sudut juhud a la mistik yang bermuara pada idealismenya Plato yang mensiplikasi kebebasan manusia, sehingga manusia tersebut u'zlah dari kebebasan, atau dengan meminjam kata-kata teknis dari Erich Fromm (1952) manusia tersebut melakukan "Escape from Freedom".

Qul Lan Yushibana Illa Ma Kataballahu lana Huwa Maulana wa a'lallahi fal-Yatawakkalil Mu'minun: Katakanlah "tidak akan ada yang menimpa kepada kami sekalian kecuali apa yang ditetapkan oleh Allah bagi kami sekalian, Dia-lah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah-lah orang-orang yang beriman berserah diri (QS-S. At-Taubah, 51).

Pembakaran nabi Ibrahim as dengan api yang dilaksanakan oleh Raja Namrud dan konco-konconya; api menurut a'dat menimbulkan panas serta mewujudkan hangus, tetapi api

bagi nabi Ibrahim as dengan Karsa dan Karya Allah semata-mata, tidak menimbulkan panas, melainkan menimbulkan dingin, dengan demikian tidak mewujudkan hangus, melainkan mewujudkan menggilnya nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim as pada saat akan dibakar, tidak berarti diam, melainkan justeru melibatkan segala daya dan upayanya (syari'at atau a'dah) yang tidak memadai untuk menghindarkannya; tatkala akan dan pada saat dibakar nabi Ibrahim as berserah diri dan menyerahkan diri dan segala yang bersangkutan-pautan dengan pembakaran itu (terutama api) kepada Allah Yang Memilikinya, Yang Maha Satu, yang dengan Karya dan KarsaNya Menciptakan dan mewujudkan segala; sehingga Dia berfirman "Qulna Ya Naru Kuniy Bardan wa Salaman a'la Ibrahima: Hai api, menjadi dinginlah kamu dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim, QSS. Al-Baqarah, 69).

Dengan demikian konsepsi manusia sebagai khalifah di bumi, yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah menunjukkan, bahwa dalam perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus menyiratkan dan memungkinkan adanya:

2.2 nisbat ("persangkut-pautan") antara perbuatan dan tindakan dengan hasil pendidikan, tidak merupakan rangkaian sebab-akibat yang deterministik sebagai penjabaran dari hukum-alami-tertutup, juga bukan kumpulan deterministik dan indeterministik, melainkan harus memperhatikan individualitas yang terlibat dan melibatkan diri dalam pendidikan umum tersebut.

Baik pendidik sebagai pihak yang berupaya menggejalakan perbuatan pendidikan dalam tataran situasi pendidikan yang diarahi maupun terdidik sebagai pihak yang berupaya menyambutnya secara dialogik, bukan makhluk universal, melainkan individual yang bersifat misteri sebagai makhluk rahasia Allah.

Manusia merupakan makhluk-Allah yang serba mungkin dibanding makhluk lainnya, dalam pengertian manusia tidak dapat dipaksa dan dipaksakan sebagaimana ditentukan dari pihak lain, sebab manusia memiliki prinsip kemampuan dan kemauan untuk menjadi dirinya sendiri yang ujung dan pangkalnya bersangkutan dengan hidayah Allah.

Terdidik sebagai obyek pendidikan umum, obyek dalam pengertian pengekspresian atau aktualisasi dari subyektivitasnya hidup dalam kondisi dan situasi yang men-transcendent, situasi yang tidak semata-mata dan hanya seputar kini dan di sini, melainkan situasi yang bersangkutan dengan masa lalu sekaligus masa datang (depan); realitas tersebut juga situasi yang melibat terdidik tadi banyak memberi pengaruh kepada pertimbangan dan pengambilan kebijaksanaan dalam perumusan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan Umum, sehingga menuntut adanya Tujuan Pendidikan Umum yang elastis berpadu, berpola dan menyeluruh yang berintikan Allah, bukan elastis ala pragmatisme atau yang sejenis yang berwarna humanistik itu.

Demikian pula kekuatan dan kelemahan yang khas

disebut Hukum-A'qal, maka apa yang menjadi ukuran benar atau tidak benarnya hasil-perolehan-tadabbur tidak tergantung pada dan melalui "perantaraan" apa yang terjadi sehari-hari secara inderawi termasuk akal ini, juga tidak menunggu (tawaquf a'la) pada ketetapan yang menetapkan (Allah), baik langsung "yaitu Al-Quran" maupun tidak langsung "yaitu Al-Hadits".

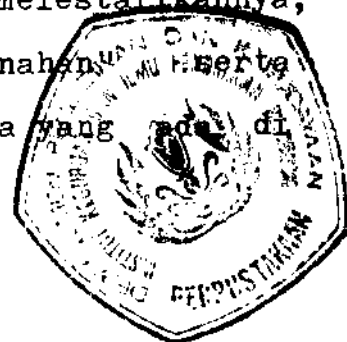
Dengan demikian tadabbur secara "universal" dalam pengertian manusia yang melaksanakan tadabbur ("berpikir") sebagai makhluk Allah, yaitu manusia yang melaksanakan hidupnya bertopang pada, berlangsung dalam, dan hanya ditujukan kepada keperiadaannya sendiri, membawa ke arah pemikiran dan perbuatan yang absurd dan reduksionis isi. Hasil-perolehan-tadabbur itu hanya merupakan "bentuk pemikiran dan perbuatan" yang isinya tidak berdasar pada dan bersumber dari Allah Dzat Yang Memiliki segala.

Cara pelaksanaan tadabbur yang hakiki (yang sebenarnya dilihat dari keberadaan manusia sebagai makhluk-Allah yang melaksanakan tugas hidup yang seharusnya dilaksanakan, yakni tugas hidup yang dianugerahkan dan digariskan aturan dan hukumnya oleh Allah), dapat berlangsung dan menghasilkan kebenaran atau ilmu yang syarat nilai Ilahi, manakala manusia yang melaksanakan tadabbur "individual".

"Individual" dalam pengertian ialah manusia yang melaksanakan tadabbur sebagai makhluk-Allah, yang melaksanakan tugas hidupnya sebagai khalifah di bumi

(penata dan pengambil manfaat apa yang ada di bumi sebagai alat memperlengkapi diri dalam rangka mengekspresikan keberadaannya sebagai hamba Allah) bertopang pada aturan dan hukum, baik yang langsung dikenakan oleh Allah "yaitu Al-Quran" maupun yang tidak langsung melalui utusanNya "yaitu Al-Hadits", berlangsung dalam keberadaannya sebagai hamba-Allah yang menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi, dan ditunjukan kepada Allah Yang Memiliki keberadaannya tersebut.

Tadabbur individualitas tersebut membawa ke arah pemikiran-perbuatan dan tindakan yang intensionalitas, intensitas, dasar, sasaran, arah dan tujuan atau bentuk dan isinya bertumpu sepenuhnya pada Allah; sehingga manusia yang demikian itu menghindari berbuat dan menjaga kerusakan di bumi; bumi yang spasial-temporal menuju "kehancuran" dalam kesemestian Allah (Kullu Syai-in Halikun Illa Waj-hallah: Segala akan hancur kecuali Allah Yang Menghancurkannya), yang merupakan tempat menghuni dan di "huni"i manusia menjadi alat yang bersifat sementara lestari dan dilestarikan oleh manusia sepanjang memungkinkan dalam cara pelaksanaan hidup dan kehidupannya, yang pada dasarnya, baik manusia maupun bumi sama-sama jaiz, yakni mengandung "ketak-terdugaan" dan "ketak-teramalkan" yang mengundang pemecahan oleh manusia sebagai pihak yang melestarikannya, juga mengandung "kesementaraan" dan "kemusnahannya"; dan memang bumi dan segala yang ada di



dalamnya ditilik dari Allah Yang Mencipta Yang Wajibul Wujud, ialah senantiasa dalam ketidak-adaan.

Pelestarian tidak menunjukkan, bahwa manusia kehilangan kebebasannya sebagai khalifah di bumi, tetapi justru mengandung dan mengundang inisiatif, aktif dan kreatif yang konstruktif, mandiri dan tanggung jawab manusia.

Pelestarian menyiratkan, bahwa manusia tidak mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan menjadi ke"ada"an, manusia dalam "mencipta" senantiasa melalui contoh atau model, baik langsung maupun tidak langsung, baik nadlariy (yang memerlukan pemikiran dan pelaksanaan secara mendasar, mendalam dan meluas berdimensi akar yang melibatkan landasannya) maupun dharuriy (yang tidak memerlukan pemikiran dan pelaksanaan secara mendasar, mendalam dan meluas walaupun akar yang melibatkan landasannya tak dapat dielakkan); karenanya manusia merupakan makhluk yang diberi, dituntut dan dituntun mengekspresikan kemampuan kepekaan, kesadaran, identifikasi bahkan empati (turut merasakan apa yang dialami dan dihadapi sesamanya) pada lingkungan.

Kepekaan dan kemampuan manusia tersebut di atas, dalam pengertian ialah manusia menangkap, menata, menstruktur, menkonstruk dan merekonstruksi apa yang ada dalam dan di hadapan dirinya sehingga menghasilkan tata-makna yang bermanfaat bagi dan menopang pelaksanaan tugas hidup dan kehidupannya sebagai khalifah di bumi; kepekaan

itu secara sadar dan menyadari diri bahwa dirinyalah yang melaksanakan dan turut bagian dalam pelaksanaan itu, tidak semata-mata gerak-fisik yang evolutif dari dalam dirinya dalam tataran Sunnatullah yang sering disejajarkan secara denotatif dengan hukum alam sebagaimana digariskan dan dikenakan pula oleh Allah kepada makhluknya selain manusia, seperti tetumbuhan atau binatang.

Sedangkan Yang Berkuasa Menciptakan (Khalāqa) tanpa contoh, secara Al-Khalq minal A'dam atau ibtida'iy (creatio ex nihilo) sebagaimana tersurat dalam ayat 30 Al-Baqarah "Idz Qala Rabbuka lil Malaikati Inniy Ja'ilun fil Ardhi Khalifatan...: Ingatlah! Allah Rabb Penciptamu berfirman kepada malaikat, bahwasannya Aku Yang Menjadikanmu sebagai khalifah di bumi..."; Jalaluddin Abdurrahman (Ad-Durru Al-Mantsur fit Tafsiril Ma'tsur, 1983) dalam menafsirkan ayat tersebut berpandangan, bahwa setiap istilah ja'ala (menjadikan) termasuk penurunannya seperti ja'ilun (yang menjadikan), juga yang sejenis dengannya seperti shana'a (membuat), shawwara (membentuk) dan sebagainya, dalam Al-Quran bermakna khalāqa (menciptakan dari "tidak ada" menjadi "ada"), adalah hanyalah Allah semata.

Kemampuan dan kemauan beridentifikasi dan berempati manusia sebagai pribadi yang berdimensi "sosial" tersebut di atas, menyiratkan pula adanya penuntutan dan penuntunan Allah kepada keberadaan manusia untuk melaksanakan "peniruan" (Takhallaqu-u bi Akhlaqillahi: Bertindaklah selaras dengan apa yang digariskan oleh Allah kepada seluruh

manusia dan hanya bagi manusia, karena kalian manusia, termasuk di dalamnya pelaksanaan peniru pada Allah dalam bertindak itu) Sifat-sifatNya yang lain, sebagaimana tersirat dalam ayat 30 Al-Baqarah yang bertautan serta berpasangan dengan ayat yang mendahului dan membuka ayat 30 tersebut, yaitu BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM (Berkah Allah-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, segala itu ada dan meng"ada").

Rabb sebagaimana telah disinggung pada bab IV mengandung arti "Pelindung, Penyantun dan Pendidik", yang dalam ketiga-arti tersebut menyiratkan "Kasih" dan "Sayang" yang "Ikhlas" dalam pengertian sebagaimana tersurat dalam Surat Al-Ikhlash (Qul Huwallahu Ahad...: Katakan Allah itu Yang Satu...), Allah tidak memaksa, tidak ada yang memaksa, dan tidak ada yang dipaksa juga terpaksa dari makhlukNya. Dia Al-Khaliq (Pencipta) Yang Muthlak sehingga Karsa dan KaryaNya tidak memaksa maupun dipaksa.

Jadi ikhlas ("wajar" yang meniadakan "pamrih") bagi manusia sebagai pribadi yang berdimensi sosial, harus dan dapat menjadi inti tempat bertopang pelaksanaan identifikasi dan empati yang berdasar kasih-sayang yang bermuara pada tanggungjawab.

2.4 Dengan demikian perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus memungkinkan terbinanya manusia sebagai pribadi yang berdimensi sosial, yang dalam pelaksanaannya dan perealisasiannya sebagai makhluk sosial itu bersifat dan bersikap konstruktif, mandiri dan bertanggung

yang tak terjangkau oleh kemampuan manusia, sehingga apa yang teramati, terpikirkan dan terhayati bertumpu pada af'al ("perbuatan"), sifat, dan asma (nama) Allah Dzat Yang memiliki segala; karenanya dalam Al-Quran istilah tadzakkur yang diturunkan dari kata dasar "dzakara" sering langsung dipertautkan dengan Allah semata.

Jadi tadzakkur berkedudukan paling tinggi dan menjadi ashal (dasar), kemudian tadabbur dan yang paling rendah adalah tafakkur. Sehingga implikasi metafisis dan logisnya, bila tafakkur berlawanan dengan tadabbur, maka tadabbur harus dimenangkan. Jika tafakkur dan tadabbur berlawanan dengan tadzakkur, maka tadzakkur yang dimenangkan.

Tafakkur, tadabbur dan tadzakkur sebagai satu kesatuan dalam hidup dan cara pelaksanaan kehidupan manusia sebagai hamba Allah, yang merealisasikan tugasnya sebagai khalifah di bumi disebut tasyakkur.

Tasyakkur menyiratkan adanya gerak-perilaku-tidak-yang-sarat-nilai (khalqi wa khulqi i'ndal mazalil akhlaqiy). Dengan demikian konsepsi manusia sebagai khalifah di bumi yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah menunjukkan, bahwa keberadaan manusia di bumi sarat nilai ilahi berdimensi akar dan landasannya syahadah (pengakuan dan pelaksanaan) doktrin Allah dalam konstelasi "Khaliq-Makhluk-akhlaq (Allah Yang Mencipta-Manusia yang diciptakan-Nya-ber"gerak-perilaku-tindak" sebagaimana ditetapkan olehNya kepada dan hanya bagi manusia, yakni tugas sebagai

jawab.

2.5 Perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus bertopang pada identifikasi dan emphati yang dilandasi kasih-sayang yang bermuara pada tanggung jawab kepada keberadaan anak atau jism, i'tiqadiy, siratiy dan tanzi'iy terdidik sebagai pihak yang diarahinya.

Singkatnya perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus berdasar pada pengenalan dan pemahaman mengenai "antropologi anak" khususnya, antropologi-filsafi yang sumbernya bersumber dari dan tidak menunjukkan pertentangan dengan Karsa dan Karya Allah (Al-Quran dan Al-Hadits) Yang Menciptakan manusia itu.

2.6 Perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus bertopang pada pemahaman keberadaan terdidik yang "real" (persepsi berpasangan dengan pengamatan).

"Real" dalam pengertian ialah terdidik sebagai makhluk individual; yang ketunggalan, kekelompokkan dan kejenisannya merupakan satu kesatuan yang menyeluruh dalam situasi pendidikan umum dalam tataran ke"diri"an terdidik yang menggejala pada diri terdidik tersebut.

Keperidaan terdidik bersangkutan-pautan dengan spasio-temporal; sehingga terdidik menunjukkan makhluk sedang berkembang menuju perealisasi keberadaannya dalam ruang dan waktu pada "masanya". Dengan demikian Perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus berorientasi pada masa depan terdidik, dan memungkin ia merealisasikan tugas hidupnya

sebagai khalifah di bumi pada "masanya ia sendiri".

Innal Ardha lillahi Yuritsuha Man Yasya-u min I'-badihi; wal A'qibatu lil Muttaqina:(QSS. 7 : 128):
 Sesungguhnya bumi yang menuntut manusia untuk meng-huni di dalamnya dan meng"hini"inya atas dasar tata-makna yang dijabarkan dari Allah, adalah MilikNya, se-hingga Dia mewariskan kepada siapa saja di antara ham-ba-hambaNya; Adapun hamba-hambaNya yang "to be affir-mation themselves" secara bijaksana dan waspada pada apa yang ada dalam dan di hadapan dirinya, sehingga menolak "to be negation themselves", dengan jalan me-laksanakan apa yang diperintahkan Allah dan mening-galkan apa yang dilarangnya, akan mengalami kesukses-an yang ultimate di bumi ini yang menitis ke masa de-pan pada masanya, bahkan keakhiratan yang immortal.

Annal Ardha yaritsu I'badiyah Shalihuna (QSS. 21 : 105):

Bahwasannya bumi diwarisi oleh hamba-hambaKu yang shaleh yang melibatkan dalam kemaslahatan yang mengha-dirkan suatu kemaslahatan, baik bagi dirinya maupun lingkungan, berdasarkan yang maslahat melalui yang maslahat pula.

Dengan demikian, "A'limu-u Auladikum Innahum Makh-luqu-una bi Ghairi Zamanikum: Binalah keperiadaan anak-anakmu sehingga tahu, mau dan mampu merealisasikannya se-laras dengan sistem-nilai yang berintikan Allah, yang ha-rus dan dapat diakui dan dilaksanakan olehnya dalam ruang dan waktu pada masanya ia sendiri, sebab mereka itu di-ciptakan bagi masa depan yang berlainan semasekali dengan masa yang kamu jalani kini. Demikian sabda Rasulullah saw (Terjemah disadur dari: Al-Ghazali, 1983)".

Kalau perumusan Tujuan Pendidikan Umum bertopang pada prinsip dan dasar antropologis yang sumbernya bersum-ber dari dan tidak menunjukkan pertentangan dengan Karsa dan Karya Allah Yang Menciptakan manusia; keperiadaan ma-nusia sebagai makhluk individual, yang konsep-dirinya me-nyiratkan adanya sistem nilai yang diturunkan dari Allah;

penurunan sistem nilai tersebut pada dirinya yang menggejala dapat berbentuk pembatasan ideologis; pembatasan tersebut menjadi ikatan moralitas dalam melaksanakan hidup, termasuk di dalamnya mengembangkan pembatasan itu, sebab tak ada manusia yang hidup dalam pembatasan, melainkan hidup manusia perlu pembatasan ideologis; sehingga hidup manusia dan segala yang bersangkutan-pautan dengannya pada intinya adalah ke"Tuhan"an Allah (Rububiyah, Uluhiyah, Ubudiyah Allah); sedang Filsafat Pancasila merupakan pembatasan ideologis bangsa Indonesia; yang intinya adalah ke"Tuhan"an Yang Maha Esa, maka Pancasila di samping tidak menunjukkan pertentangan dengan Karsa dan Karya Allah serta mengakui keberadaan manusia sebagai makhlukNya, juga harus dan dapat menjadi prinsip dan dasar antropologis perumusan Tujuan Pendidikan Umum di Indonesia.

Tadabbur yang cara pelaksanaannya bertopang pada "Athi'ullaha wa Athi'urrasula wa Ulil Amri minkum (taat kepada Allah dan rasulNya serta wali yang menguasai urusan hidup dan kehidupan secara bijaksana dan waspada) yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits (Taraktu fikum Syai-aini Lan Tadhllu-u ba'dahuma Kitabullah wa Sunnatiy...), maka dapat disebut tadzakkur.

Tadzakkur ("ingat") yang menekankan pada hukum-syara', tidak lagi terbelenggu dalam kerangkeng obyek yang bersifat masih terjangkau oleh pancaindra (teramati) ataupun akal (terpikirkan dan terhayati), melainkan obyek

khalifah di bumi)" secara inisiatif, aktif, kreatif, konstruktif, mandiri dan bertanggungjawab kepada Allah.

Tugas sebagai khalifah di bumi menyiratkan adanya tuntutan dan tuntunan tahu, mau, mampu melaksanakan sistem nilai Allahi, yakni tanggungjawab pada apa yang diperintahkan oleh Allah harus diperbuat, dan apa yang dilarang harus ditinggalkan oleh manusia yang bertugas sebagai khalifah di bumi.

Tanggungjawab sebagai inti keberadaan manusia sebagaimana terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah tersebut di atas menyiratkan, bahwa manusia adalah makhluk-Allah yang diberi pengetahuan, pemahaman, pengenalan, kesadaran, pengakuan dan perealisasiian tujuan hidup.

(3) Landasan Normatif dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Umum (Ashlul Ushuli Khalqi wa Khulqi I'nda Mazalil Akhlaqiy)

Dengan demikian konsepsi manusia sebagai khalifah di bumi yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah menyiratkan, bahwa:

3.1 Perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus memungkinkan terbinanya manusia yang tahu, mau dan mampu merealisasikan tujuan hidup; dan memang tujuan Pendidikan Umum itu sendiri harus merupakan penjabaran dari tujuan hidup, yang darinya dijabarkan tujuan-tujuan yang lebih rendah dilihat dari hierarki sistem kehidupan manusia yang satu sama lain saling berkaitan, yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Perumusan Tujuan Pendidikan Umum tidak memungkinkan adanya pertentangan antara tujuan hidup manusia dengan tujuan umum pendidikan, Tujuan Pendidikan Umum itu sendiri dan tujuan-tujuan lain yang sifatnya lebih rendah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi ayat 30 Al-Baqarah khususnya, keseluruhan ayat-ayat Al-Quran menunjukkan adanya nisbat (persangkut-pautan) yang bersifat a'dalah (keseimbangan, harmonis, esensial, fundamental dan eksistensial) antara tujuan hidup manusia dengan tujuan umum pendidikan, Tujuan Pendidikan Umum dan tujuan-tujuan lain yang sifatnya lebih rendah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggungjawab di samping menunjukkan, bahwa peletakkan perbedaan antara keperluan manusia dengan adanya makhluk-makhluk lain, yaitu benda-mati, tetumbuhan, binatang, jin, iblis, syaithan atau malaikat.

Benda-mati (jamadiy), tetumbuhan (nabatiy) dan binatang (hayawanatiy), tetumbuhan maupun binatang, demikian pula tubuh-manusia (basyar) sering juga disebut maddatiy ("materi"), tergolong pada makhluk-syahadat (ada dalam tataran observable-facts dan terdapat di hadapan manusia ini, sehingga dapat disaksikan bagi orang yang menyadarinya) yang ghaib.

Sedang jin, iblis, syaithan atau malaikat tergolong pada makhluk-ghaibat (ada dalam tataran terhayati atau perceptible, yakni "dapat diarifi" oleh orang yang

menyadarinya secara i'lmu-yaqin) yang ghaibul guyub.

Baik ghaib pada makhluk-syahadat maupun ghaibul-guyub pada makhluk-ghaibat menyiratkan adanya kemisterian sebagai rahasia Allah Yang Maha Ghaib.

Ayat 30 Al-Baqarah yang berkaitan erat dengan ayat-ayat yang mengawalinya, seperti dengan ayat pertama, kedua dan ketiga Al-Baqarah di bawah ini.

Alif-Lam-Mim, menunjukkan bahwa manusia itu rahasia Allah; kreativitasnya suatu misteri dan ghaib sebagai panggilan Allah Yang Maha Ghaib. Kreativitas manusia menyiratkan adanya keraguan dalam dan kepada dirinya sendiri.

Dzalikal Kitabu La Raiba fihi Hudal lil Muttaqina, keraguan antropologis itu berpasangan dengan iman, keyakinan dan taqwa yang bersumber dari Al-Quran sebagai petunjuk yang samasekali tak ada keraguan dan tak perlu diragukan.

Al-Ladzina Yu'minuna bil Ghaibi...; pelaksanaan apa yang diperintah oleh Allah sebagai tugas, dan menjauhi apa yang dicegahNya, merupakan pemecahannya. Pelaksanaan tersebut senantiasa bersinggungan dengan keraguan dalam dan kepada dirinya sendiri; keraguan tersebut menuntut dan menuntun kepada perealisasi kesadaran diri bahwa dirinya misteri yang perlu diimaninya dan yang ghaib, hingga perealisasi tersebut mencuat didukung oleh rasa (dzauq) khauf (takut) dan raja' (harap) kepada Allah Yang Maha Ghaib.

3.3 Perumusan Tujuan Pendidikan Umum memungkinkan, bahwa pelaksanaannya merupakan upaya khas manusiawi, kemanusiawian dan kemanusiaan manusia yang misterius (ghaib) sebagai rahasia Allah Yang Maha Ghaib.

Pelaksanaan Pendidikan Umum harus bertopang pada keikhlasan, sehingga nisbat antara tindakan dengan hasil Pendidikan Umum bersifat Ilahi dan merupakan panggilan dari Allah Ilahi Rabbi. Addabaniy Rabbiy fa Ahsana Ta'dibiy (Allah-lah Yang Mendidikku sehingga aku bermartabat manusia tertinggi yang secara moralitas telah mencapai dan merealisasikan keberadaan sebagai makhluk normatif secara kaffah, berpadu, berpola dan menyeluruh sebagaimana Allah menggariskannya).

Tanggungjawab juga menunjukkan, bahwa peletakan perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk lain tidak terletak pada struktur jasmani dan konstruk ruhani yang sempurna (fi ahsanit taqwim), melainkan terletak pada pelaksanaan "tanggungjawab" dalam bertindak yang sarat nilai Ilahi. Juga tidak terletak pada ada atau tidak adanya hukum, aturan, ketetapan atau ringkasnya din (agama) yang khusus ditujukan kepada setiap manusia dan hanya bagi manusia.

Sebab makhluk-makhluk selain manusia pun, benda-mati, tumbuhan atau binatang dikenai din yang khusus berlaku untuk dan hanya bagi masing-masing makhluk selain manusia tersebut.

3.4 Perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus memungkinkan, bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggungjawab kodrati bagi masing-masing pribadi yang telah mengakui dan merealisasikan sistem nilai secara mandiri dan bertanggungjawab.

3.5 Dasar, sasaran, arah dan tujuan pendidikan adalah manusia yang mengekspresikan diri sebagai hamba Allah yang melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi secara bebas dalam naungan tata-makna dan sistem nilai yang berintikan Allah, agar mencapai keridhaan Allah.

3.6 Tujuan Hidup Manusia adalah keridhaan Allah (Mardhatillahi).

3.7 Tujuan Umum Pendidikan adalah terbinanya manusia yang melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya yang seharusnya dilaksanakan atas dasar pilihan dan keputusan sendiri secara mandiri dan bertanggungjawab yang berintikan tata-makna dan sistem nilai yang ditetapkan Allah secara khas baginya.

3.8 Tujuan Pendidikan Umum adalah terbinanya manusia yang merealisasikan diri sebagai pribadi yang melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi.

Gambaran hakiki, idee dan esensi keberadaan manusia yang tersirat dalam konsepsi manusia sebagai khalifah di bumi, yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah bukan hanya masalah batin, ruhani, spiritual, tetapi juga masalah lahir, jasmani dan material-fisik.

Syahadah-insaniy (pengakuan dan perealisasi-an) diri manusia sebagai pribadi tidak semata-mata bersangkutan dan bersolidaritas dengan syahadah-taklifi (pengakuan dan perealisasi-an hukum yang ditetapkan Allah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui utusanNya, yaitu dari Al-Quran maupun Al-Hadits) dan syahadah-imaniy (pengakuan dan perealisasi-an hukum tersebut bertopang pada, berlangsung dalam, dan bertumpu kepada syahadataini, yakni mengarifi, menerima, mengakui dan merealisasi-an bahwa "Hanya Allah-lah Yang Ada dan Nabi Muhammad saw UtusanNya), melainkan juga bersolidaritas ("berumah") dengan syahadah-ghariziy (pengakuan dan perealisasi-an bahwa dirinya memiliki potensi khas ke"diri"annya atau individualitas) dan syahadah-thabi'iyah (pengakuan dan perealisasi-an aspek jamadiy dan maddatiy serta harakat-hayatiy ringkasnya "basyariyah", yaitu aspek ketubuhan dan kematangan serta momen-biologis yang fisik).

Keperiladaan manusia sebagai pribadi utuh memiliki pilar jirm ("sistem tubuh"), jism ("sistem badan"), nafs ("sistem jiwa"), qalb ("sistem kesadaran diri") dan ruh ("Sistem Karya Ruhani, baik menyangkut "Wujud Ilahi", ke-"ghaib"an, metafisis, ontologis, epistemologis dan aksiologis termasuk estetis").

Juga memiliki momen Al-A'qluth Thabi'iy (akal induksi), Al-A'qlul Ghariziy (akal deduksi), Al-A'qlul Ilhamiy (akal intuisi), Al-A'qlu Quwwatul Hakimatin Nubuwati (akal berdimensi harus dan dapat menerima "universal

and general wisdom of **The Prophets**) dan Al-A'ql dalam pengertian wahyu.

Jadi isi ayat 30 Al-Baqarah yang berpasangan dengan ayat 4 At-Tin "Laqad Khalaqnal Insana fi Ahsani Taqwim: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"; taqwim yang diturunkan dari qawwama ("menstruktur dan menkonstruk dengan berbobot dan berkualitas nilai") yang berasal kata qaama (berdiri dan menetap) mengandung makna "sistem struktur dan konstruk keberadaan manusia berdimensi sarat nilai yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lain", ulama salaf juga khalaf yang mendalami aspek falsafati (filosofis) dalam Al-Quran menyebut sistem nilai dengan istilah Nadlariyatul Qiyamil U'lya (dimensi aksiologis dalam Al-Quran), sehingga manusia dikenai perintah shalat (AqimushShalata: Dirikanlah shalat), sehingga shalat di samping ciri khas manusia muslim yang iman kepada Allah juga merupakan kemampuan dasar moralitas sebagai pribadi muslim, menyiratkan bahwa struktur dan konstruk keberadaan manusia utuh yang sarat nilai sebagai khalifah di bumi bercirikan khas "menjadi syakhshiyah-istiqamah (pribadi mantap)", yaitu "Dzatan Musyakhshatan li..." (seseorang sebagai personal yang adipersonal merealisasikan sistem nilai ilahi secara "ajeug" bertumpu kepada Allah semata).

3.9 Karena itu "terbinanya manusia sebagai pribadi utuh yang melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di

sebagai sistem nilai dalam merumuskan tujuan Pendidikan Umum.

- (4) Landasan Kebebasan dalam Keterikatan; Paritas Kebebasan dengan Keterikatan yang Berdasarkan pada dan Bertumpu kepada Ketetapan Allah yang Men"semesti"kan Manusia Pasrah Sumerah kepadanya (Ashlul Ushuli Syar'iy wat Tawakkuliy)

"Dialog" yang berdimensi Rahasia Allah "antara" malaikat, Adam-Model yang mewakili dzurriyatu Nabi Adam as, yaitu Adam tempat berorientasi seluruh manusia sebagai keturunan Nabi Adam as, iblis, jin juga bumi dengan Allah, yang tereurat dalam ayat 30 Al-Baqarah menyiratkan adanya "apa yang disebut Wilayatu Mahkamat Rabbaniyat bi Qabdhi Qudrati wa Iradatillah" (Wilayah Kebijaksanaan Ke"Tuhan"-an yang Sepenuhnya Merupakan Karsa dan Karya Allah).

Wilayat Mahkamat Rabbaniyat tersebut menunjukkan, bahwa Allah Pencipta, Hakim Muthlaq Yang Mengatur alam semesta dan segala isinya memilih manusia sebagai khalifah di bumi.

Kesejahteraan apa yang ada di bumi terletak pada tanggungjawab manusia sebagai khalifah yang mengidentifikasi diri kepada para nabi a'laihimis salam (kesejahteraan semoga melimpah kepada mereka), dengan jalan melaksanakan ketaatan dan kepatuhan kepada garis pembimbing dan perjalanan hidup para nabi tersebut sebagai khalifah dalam pengertian pemimpin ummat manusia yang diangkat Allah sebagai pembina dan penyampai dengan hikmah, kasih dan sayang petunjuk Allah untuk sampai kepada kebahagiaan ummat

terletak pada pribadi, pembinaan, garis pembimbing dan perjalanan hidup serta petunjuk para Nabi yang disambut oleh ummat manusia; juga menunjukkan, bahwa para Nabi itu menjadi "tempat mencontoh, berorientasi dan beridentifikasi" (imitatio prophets) bagi manusia dalam melaksanakan tugas hidup sebagai khalifah di bumi, untuk keselamatan manusia itu sendiri dan apa yang ada di bumi yang "dibangun" menjadi rahmat-yang-menyemesta (rahmatan lil a'lamin) dalam naungan keridhaan Allah yang mengantarkan ummat manusia itu hidup selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Karena itu khusus bagi Nabi Muhammad, laqab tersebut diawali dengan shalla-a (keselamatan dan rahmat) sehingga menjadi "shallallahu a'laihi was sallama". Ini menunjukkan, bahwa kesejahteraan, keselamatan, dan rahmat-yang-menyemesta dalam keridhaan Allah bagi manusia dan apa yang ada di bumi, terletak pada pelaksanaan tanggungjawab manusia dalam melaksanakan tugas hidup sebagai khalifah di bumi, sejalan dengan dan dengan jalan pelaksanaan mencontoh, mengorientasi dan mengidentifikasi diri kepada pribadi, pembinaan, garis pembimbing dan perjalanan hidup serta petunjuk Nabi Muhammad saw.

Laqad Kana lakum fi Rasulillahi Uswatun Hasanatun li Man Kana Yarjullaha wal Yaumul Akhira wa Dzakarallaha Katsiran (QSS. Al-Ahzab, 21):

Sesungguhnya telah ada pada (pribadi) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Dept. Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1987).

Brajamusti menitis ke dalam Raden Gatotkaca putera Bima, melainkan aktualisasi (perealisasian) konsep kedirian diri seseorang pada dirinya yang menggejala "berkat" mencontoh aqwal (pelaksanaan mempertanggungjawabkan sesuatu secara argumentatif --dalil qath'i), afwal (perbuatan) dan taqrir (tindakan) Nabi Muhammad secara penuh; sebagaimana Adam mengekspresikan Nur Muhammadiyah pada Nabi Adam as, juga nabi-nabi lainnya termasuk Nabi Muhammad saw, sehingga Adam menjadi bentuk Muhammad di bumi yang isinya Nur Muhammadiyah; dan Nur Muhammadiyah menjadi bentuk Muhammad di akhirat yang isinya Adam.

Adapun gambaran mujahid tersebut di atas oleh Ibnu Sina disebut "Rabban Insaniyan" (Man of God), yakni orang yang berupaya (berjuang) sepenuh daya-gerak dan kekuatan dalam kesemurahan kepada (tawakkul a'la) Allah, "memanjatkan" keperiadaannya yang secara potensial mengandung dan mengundang kemampuan ("qudrah") ingin ("iradah") menjadi khalifah di bumi, yang kini dan di sini tak pernah namun sekaligus (akan) pernah melaksanakannya in actus, kepada derajat dan martabat hidup yang di sana ia menerima, mengakui dan merealisasikan tugas sebagai khalifah di bumi itu.

Pemanjatan itu terjadi bertopang pada syahadah-imaniy, yakni dasar aqidah dan percaya yang datang dari dan kepada Allah sehingga berani mempertaruhkan seluruh keperiadaannya kepada Kekuasaan dan Kehendak Allah Yang

Memberi hidup khas insani (manusiawi) berupa tugas hidup sebagai khalifah di bumi, yang pada saat itu dan kini belum merupakan suatu "realitas" seperti yang ia laksanakan di sana pada saat ia melaksanakannya.

Isi ayat 30 Al-Baqarah yang mengadung Wilayatu Mahkamah Rabbaniyah tersebut di atas, yang secara singkat "Allah adalah Pencipta, Hakim Yang Muthlaq Yang Mengatur alam semesta dan segala isinya; Allah memberi tugas kepada manusia sebagai khalifah di bumi; kesejahteraan dan keselamatan manusia dan apa yang ada di bumi terletak pada pelaksanaan tanggungjawab manusia yang bertopang pada pencontohan, pengorientasian dan pengidentifikasian kepada para nabi; para nabi diangkat oleh Allah sebagai khalifah dalam pengertian hukama yang diwariskan kepada u'lama, yang dilanjutkan oleh mujahid wafiy wa kaffiy, sehingga yang patut memberikan bantuan dalam rangka pembinaan manusia menjadi khalifah itu: para Nabi, u'lama, dan mujahid wafiy wa kaffiy", menyiratkan bahwa dalam perumusan Tujuan Pendidikan Umum harus memperhatikan Landasan Religius dalam pengertian Ad-Din, yakni:

4.1 Allah adalah Pencipta segala; Dia Maha Pencipta dan Maha Penentu segala; segala secara esensial dan tak dapat terelakkan tergantung kepadaNya;

4.2 Allah Yang Menciptakan, Menentukan dan Menjadikan keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi, karena itu pangkal-tolak dan tujuan akhir kemanusiawian dan